

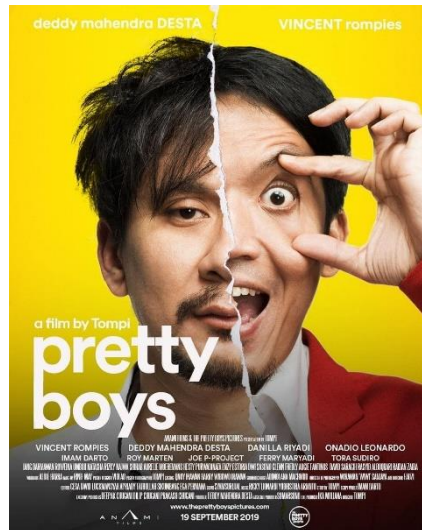
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu medium komunikasi massa (Ehrat, 2005). Film sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki karakter sebagai medium yang mampu menyebarkan pesan secara masif. Dalam menyampaikan pesan atau makna, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak melalui teks media yang dapat dirasakan dan direnungkan. Besarnya kekuatan film dalam membentuk pandangan khalayak menjadi sesuatu hal yang menarik peneliti untuk mengamati fenomena perfilman di Indonesia. Tahun 2019 industri film di Indonesia dihebohkan oleh karya anak bangsa berjudul “*Pretty Boys*”. Film yang disutradari oleh Teuku Adifitrian ini mampu menembus 500.000 penonton dalam kurun waktu penayangan selama 11 hari sejak dirilis pada 19 September 2019.

Gambar 1.1. Poster Film *Pretty Boys*



Sumber: imdb.com

Film *Pretty Boys* adalah film yang menceritakan tentang kehidupan dua orang yang berjuang untuk dapat terjun ke industri pertelevisian dan harus memerankan tokoh transgender demi kepentingan produksi televisi. Perjuangan hidup para tokoh untuk mencapai cita-citanya mengharuskan mereka pergi ke Ibu Kota dan menjalani pekerjaan yang menuntut mereka untuk berperilaku diluar

Rizky Widya Fadhila, 2022

ANALISIS RESEPI KHALAYAK TERKAIT TRANSGENDER DALAM FILM *Pretty Boys*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

identitas diri mereka. Peran transgender yang dimainkan di dalam film memberikan *image* bahwa seorang transgender sebagai kelompok minoritas merupakan perilaku menyimpang dan menjadi bahan ejekan. Dalam film ini, ditemukan beberapa *scene* yang menyatakan bahwa seorang transgender memiliki perilaku yang *feminim, lembek, ngondek* yang menjadi bahan candaan di hadapan umum. Industri perfilman di Indonesia menggunakan para tokoh transgender sebagai bahan candaan atau lelucon yang biasanya mengusut tema komedi (Isakawati, 2019).

Gambar 1.2 Rahmat dan Anugrah Menjadi Host



Sumber: Youtube

Gambar 1.3 Rahmat dan Anugrah Menjadi Host



Sumber: Youtube

Gambar 1.4 Manager Memandu Acara

Sumber: Youtube

Tokoh transgender menjadi sosok hiburan meskipun bukan dalam konteks seksual. Dengan genre drama komedi, film *Pretty Boys* ini melibatkan unsur transgender dengan keanehan identitasnya sehingga dijadikan tontonan hiburan yang mampu mengundang tawa penonton. Latar tempat film cenderung berada didalam studio program televisi dipenuhi oleh penonton bayaran yang mayoritas seorang transgender, mulai dari penonton, host, manager, sutradara, hingga *make-up artis*.



Gambar 1.5 Transgender Menggoda Rahmat

Sumber: Youtube

Nugraha sebagai salah satu pemeran dalam film merasa tidak nyaman untuk berperan sebagai seorang transgender dalam sebuah program televisi. Ia mempertanyakan mengapa harus berperilaku seperti seorang transgender. Transgender yang dikenal sebagai kelompok minoritas menyebabkan identitas transgender semakin disudutkan. Adanya ambiguitas akan *assigned gender* atau gender yang ditetapkan oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin dimasyarakat membuat masih terkucilkannya transgender dan dianggap tidak lazim (Isakawati, 2019).

Transgender adalah seseorang yang mengenakan atributatribut gender berlainan dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat (Ayu et al., 2013). Transgender sering dianggap sebelah mata dan mengundang kontroversi karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Praktik transgender sebenarnya sudah ada di masalalu Indonesia, Suku Bugis di Indonesia memiliki pemahaman mengenai identitas gender yang secara turun-temurun dipercayai, mereka menetapkan bahwasanya identitas gender terbagi menjadi 5 jenis, yaitu *Oroane* yang menjalani peran gender laki-laki, *Makkunrai* yang menjalani peran gender perempuan, *Calabai*

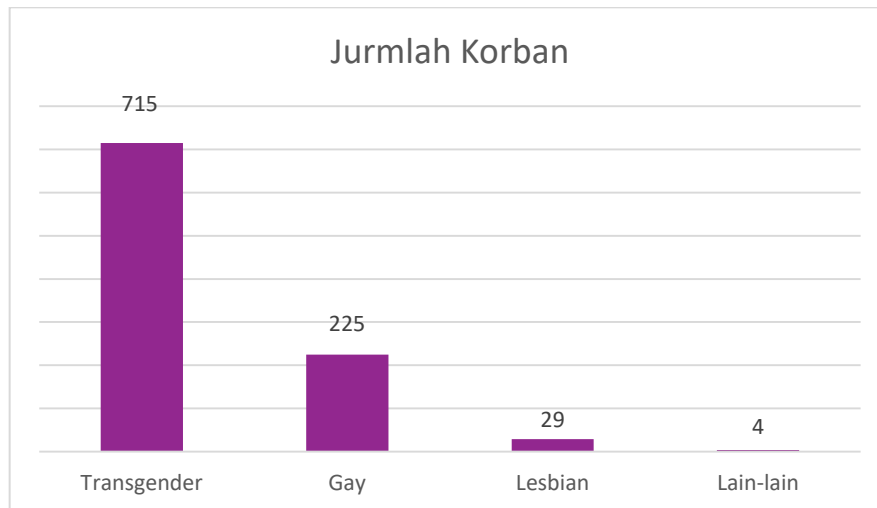
laki-laki yang menjalani peran gender perempuan, *Calalai* perempuan yang menjalani peran gender laki-laki, dan *Bissu*, yaitu perpaduan kedua gender dalam satu tubuh (Novarin & Pattipeilhy, 2020). Banyak faktor yang membuat seseorang merasa jati dirinya berbeda dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Salah satunya seperti seorang lakilaki yang memiliki sifat lemah lembut layaknya seorang perempuan yang pada akhirnya membuat ia berperilaku menyimpang dari identitas aslinya.

Dalam menentukan jati diri, seseorang akan mengeksplorasi mengenai apa yang sebenarnya ia sukai dan minati. Eksplorasi identitas merupakan suatu periode dimana seseorang secara aktif mempertanyakan (mencari tahu, menjajaki, menyelidiki) berbagai alternatif pilihan guna mencapai suatu keputusan tentang tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Proses seseorang dalam mengeksplorasi diri dan memutuskan untuk memiliki identitas transgender dan berperilaku selayaknya transgender dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan disekelilingnya. Perilaku transgender tidak dipengaruhi oleh hormon melainkan terjadi karena adanya perubahan struktur otak yang disebabkan oleh pengalaman dan lingkungan (Pratama et al., 2018).

Kehadiran kelompok transgender di sekeliling kita masih dianggap sebagai kelompok minoritas yang dikucilkan. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara yang intoleran dengan LBGT. Hal ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia pada Maret-April 2016 bahwasanya LBGT menjadi kaum minoritas yang paling tidak disukai di Indonesia (Tempo, 2017). Indonesia memiliki penyebutan tersendiri bagi kaum transgender. Untuk seorang transgender perempuan biasanya disebut dengan banci, bencong, atau waria. Penyebutan banci biasanya ditujukan bagi laki-laki yang memiliki perilaku feminim dengan konotasi negatif. Namun, bagi perempuan dengan perilaku maskulin memiliki istilah tomboy dengan konotasi yang tidak terlalu negatif. Pada dasarnya, konotasi terkait transgender di Indonesia masih terbilang negatif baik itu transgender laki-laki ataupun perempuan. Berdasarkan penelitian Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat mengenai LGBT di Indonesia, ditemukan pula bahwa 973 orang menjadi korban stigma, diskriminasi, dan kekerasan basis orientasi seksual dan ekspresi gender. Kaum transgender

menjadi kelompok dengan persentasi paling banyak menjadi korban diskriminasi sepanjang 2017 yaitu sebanyak 715 orang dari 973 orang (Pasinringi, 2018).

Gambar 1.6. Jumlah Korban Diskriminasi



Sumber: (Pasinringi, 2018)

Jaringan Transgender Indonesia juga telah membuat sebuah laporan penelitian terkait komunitas transgender di Indonesia. Hal ini dilakukan karena transgender merupakan kelompok yang sangat rentan. Riset tersebut menyebutkan bahwa para transgender mengalami kekerasan yang dilakukan aparat, preman dan ancaman dari warga (Adriani, 2020). Keadaan tersebut menciptakan rasa tidak aman dan tidak nyaman sehingga transgender semakin menutup ruang geraknya. Berita transgender sempat mengalami lonjakan pada tahun 2018 akibat hadirnya sosok artis Lucinta Luna yang mengaku bahwa ia adalah sosok perempuan tulen padahal bukti dari orang-orang sekitar menyatakan bahwa sebelumnya ia adalah seorang pria. Persentase analisis sentiment judul berita mengenai transgender selama tiga bulan tersebut sebanyak 46,98% netral, 35,7% negatif dan 17,32% positif (Tobing, 2018). Hal ini menandakan bahwa berita mengenai transgender yang cenderung positif masih terbilang kecil.

Benturan stigma, diskriminasi dan persekusi terhadap transgender ditemukan dari berbagai media baik media sosial dan media massa, termasuk film. Film mengenai isu transgender sudah banyak diangkat di Indonesia, film pertama yang mengangkat isu transgender adalah film *Betty Bencong Slebor*. Film yang disutradarai oleh Benyamin Sueb ini menjadi film paling populer di tahun 1978.

Film menceritakan tentang tokoh Betty sebagai asisten rumah tangga yang sering melakukan hal konyol yang mengundang tawa dari tokoh lain. Hadirnya tokoh transgender di film secara tidak langsung membuat masyarakat mengenal para transgender hanya melalui media massa dengan cara pandang yang terbatas. dikarenakan pengaruh media yang tersebar, para transgender dan pria kemayu dianggap aneh dan dipandang sebagai tontonan.

Film lainnya yang mengangkat isu transgender adalah *Lovely Man* (2001) dan *Dulu Banci* (2011), transgender diceritakan sebagai pekerja seksual dengan pakaian terbuka. Film *Pretty Boys* (2019) tidak menampilkan sosok transgender sebagai pekerja seks dengan pakaian terbuka. Namun, film ini menjadikan peran transgender sebagai hiburan bagi penonton yang mampu menciptakan canda tawa. Terlepas dari pandangan terkait perilaku transgender, para transgender menggemari pakaian terbuka untuk menunjukkan feminitas mereka melalui seksualitas. Tidak jarang mereka akan mengubah gaya berpakaian, mengajukan penggantian nama, dan mengubah tampilan fisik seperti rambut.

Kellner pada bab *Cultural Studies, Multiculturalism, and Media Culture* hal 7 buku Dines & Humez tahun 2015 menjelaskan bahwa produk budaya media seperti film menyediakan suatu topik atau materi yang dapat memengaruhi pembentukan identitas diri masyarakat seperti bagaimana seseorang memahami apa artinya menjadi seseorang dengan gender atau berasal dari etnis tertentu (Dines & Humez, 2015). Berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara terkait isu transgender dalam film ini dikembalikan kepada penonton sebagai pengonsumsi aktif sebuah film. Teks media di dalam film hanya akan dimaknai setelah dikonsumsi oleh penonton. Pesan yang disampaikan oleh sutradara (*filmmaker*) di dalam film akan diterima oleh penonton sebagai penerima pesan. Dalam memaknai pesan dalam film, penonton harus memiliki kemampuan untuk menyaring pesan yang ada dalam film tersebut (Barker, 2004).

Teks media dapat dimaknai ketika teks tersebut telah dibaca, dilihat, dan didengarkan. Pada saat penerimaan (resepsi), penonton tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produser makna. Keragaman respon penonton terhadap pesan dalam media massa khususnya film juga terlihat dari berbagai tanggapan penonton tentang film *Pretty Boys*. Film *Pretty Boys* menyuguhkan

para pemain yang berperan sebagai transgender dan terdapat beberapa *scene* dalam film yang memperlihatkan perilaku-perilaku seorang transgender. Pemaknaan dalam film *Pretty Boys* terkait transgender dianggap penting oleh peneliti karena peneliti melihat adanya transgender yang dibentuk oleh media, khususnya film *Pretty Boys*. Sebuah media online *Tirto.id* mengangkat artikel mengenai film *Pretty Boys*, artikel ini menyatakan naskah film *Pretty Boys* tidak sensitif kepada kaum transgender yang masuk kedalam kelompok rentan dan terpinggirkan (Tirto.id, 2019).

“Naskah Pretty Boys sama sekali tidak sensitif pada orang-orang transgender, yang masuk dalam kelompok rentan dan terpinggirkan. Dari awal sekali film diputar, kelakar yang dilempar duo Vincent-Desta selalu berbau transfobik dan homofobik”

Konflik di dalam film *Pretty Boys* menyorot hubungan Anugerah dan bapaknya, perselisihan antara Anugerah dan bapaknya terjadi ketika bapaknya melihat anugerah berdandan dan berperilaku kemayu di televisi, hal itu dianggap memalukan orang tua. Kelompok transgender atau transpuan sering kali masuk kedalam golongan kelompok rentan. Hal ini dikarenakan keberadaan mereka sering di diskriminasi akibat tampilan dan perilakunya. Penulis *tirto.id* mengatakan bahwa film *Pretty Boys* tidak memberikan sedikitpun ruang empati kepada kelompok minoritas yang ada di sekelilingnya.

“Tak ada sedikit pun ruang empati buat kelompok minoritas yang hidup sehari-harinya bisa jadi amat horor dan menyedihkan: takut keluar rumah karena hujatan orang, tak bisa makan kalau tak keliling ngamen di jalan, atau tak punya rumah untuk tinggal. Naskah Pretty Boys sama sekali tak peduli bahwa privilese para pembuatnya (yang semuanya laki-laki cis-het) bisa digunakan untuk lebih memanusiaikan kelompok rentan tersebut, alih-alih cuma memanfaatkan kelompok rentan itu jadi bahan olok-olok.”

Berbagai pesan yang dimiliki film *Pretty Boys* dan film-film lainnya memiliki pemaknaan yang berbeda pada penonton. Penonton sebagai khalayak aktif memiliki peran penting dalam menginterpretasikan pesan yang terkandung didalam film. Khalayak aktif menjadi pemegang kendali atas pengaruh media, antara kebal atau menerimanya sesuai yang ditentukan pilihan pribadi (McQuail, 2012). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah makna pesan yang dibuat

oleh pembuat film sama dengan makna pesan yang diinterpretasikan oleh penonton. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode analisis resepsi yang masuk ke dalam ranah kajian budaya. Analisis resepsi terhadap penonton/khalayak digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton membangun gagasan tertentu serta kemampuan penonton aktif dalam memproduksi pesan. Penonton aktif diyakini memiliki tujuan tertentu saat mereka mengonsumsi media yaitu menerima informasi, mengolah dan menginterpretasikan berdasarkan latar belakang atau pengalamannya sendiri. Analisis resepsi terhadap penonton/khalayak digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton membangun gagasan tertentu, penonton akan melalui proses penerimaan untuk menyetujui, bernegosiasi, atau menantang isi teks pesan (Agusta, 2021).

Penonton dengan berbagai latar belakang budaya dan pengalaman subjektif berbeda akan menginterpretasikan teks media dengan sudut pandangnya masing-masing. Hal tersebut menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Analisis resepsi lebih menekankan pada pandangan audiens dan bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda atas apa yang ditawarkan oleh teks media. Berbagai macam teks media berupa teks atau gambar yang diterima membuat penonton melakukan interpretasi makna serta melalui proses konstruksi pembacaan teks dan gambar. Pemaknaan teks dan gambar tersebut adalah produk interpretasi dari penonton itu sendiri (Hardyanti, 2019).

Penelitian mengenai analisis resepsi atau pemaknaan khalayak juga dilakukan oleh Khansa Olivia Aldisa pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pemaknaan Khalayak Terhadap Transgender: Analisis Resepsi Audiens Pada Film Dokumenter *Bulu Mata*”. Penelitian ini menganalisis pemaknaan identitas transgender pada penonton film dokumenter menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dengan tiga hipotesis yang digunakan yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Transgender dianggap memiliki stigma buruk di masyarakat, hadirnya film dokumenter ini dapat melawan stigma negatif akan transgender yang terbentuk di masyarakat dengan alur cerita film yang menampilkan sisi positif dan kondisi nyata dari para transgender. Film dokumenter dianggap menarik untuk diteliti karena berhubungan erat dengan produk jurnalistik dalam menyampaikan suatu topik yang dimana dalam hal ini adalah masalah sosial yang terjadi di

Indonesia. Sebagian besar informan pada penelitian ini berada pada posisi dominan dalam memaknai transgender. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemaknaan penonton terkait transgender antara lain latar belakang keluarga, budaya, lingkungan pergaulan, pengalaman, nilai, gender, orientasi, pengetahuan akan transgender, agama, norma, dan preferensi.

Penelitian terkait isu transgender juga dilakukan oleh Julia Isakawati (2021) dengan judul “Representasi Identitas Transgender Dalam Film *Pretty Boys*”. Penelitian berusaha merepresentasikan identitas transgender di dalam film *Pretty Boys*. Penelitian ini berfokus pada identitas transgender di film berbeda dari kaidah heteronormativitas yang ada di masyarakat digambarkan dalam film *Pretty Boys*. Heteronormativitas mengatur akan bentuk ideal jenis kelamin dan gender secara biner dimana jenis kelamin laki-laki harus bergender maskulin dan jenis kelamin perempuan harus bergender feminim. Untuk itu, identitas transgender dianggap berbeda dan berada di luar cakupan heteronormativitas karena tidak sesuai dengan norma yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik *critical discourse analysis* (CDA) yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dengan cara menganalisis teks wacana pada film melalui adegan-adegan yang menampilkan identitas transgender. Transgender dinilai sebagai tokoh yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam dunia hiburan seperti pada produksi televisi, seorang transgender dijadikan daya jual kepada masyarakat dikarenakan perbedaan yang dimilikinya.

Anindita Ayu Pradipta Yudah (2012) melakukan penelitian berjudul “Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa”. Berbeda dengan penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian ini dilakukan melalui media cetak dan online dengan fokus representasi transgender dan transeksual. Objek penelitian ini adalah artikel-artikel berita Pos Kota yaitu media cetak dan online pada tahun 2012-2013. Penelitian ini menggunakan analisis wacana krisis yang mengacu pada Michel Foucault. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan mempunyai unsur transphobia dimana seseorang memiliki ketakutan terhadap transgender dan transeksual. Mereka memiliki prasangka serta stereotipe terhadap transgender dan transeksual. Transgender dan transeksual memiliki perbedaan dimana transgender

adalah identitas yang diperuntukkan bagi seseorang yang berpenampilan tidak sama dengan peranan gender yang telah diterima sejak lahir. Sedangkan transeksual adalah identitas seseorang yang telah secara hormonal atau pembedahan melakukan perubahan pada alat kelamin dan tubuhnya. Adanya transphobia terhadap transgender dan transeksual ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang terbentuk dan mengkotak-kotakkan individu berdasar dua jenis kelamin sehingga transgender dan transeksual dianggap sebagai seseorang yang sakit karena tidak sesuai dengan jenis kelamin lahiriah.

Isu transgender memiliki kaitan yang erat dengan *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender)*. Dhea Aptarina (2018) melakukan penelitian terkait isu *gay* yang terkandung dalam kelompok *LGBT* dengan judul “Analisis Resepsi Penonton Terhadap Hubungan Homoseksual Dalam Film Pendek Pria”. Peneliti menggunakan Teknik *FGD (Focus Group Discussion)* Bersama beberapa informan. Banyak kaum *LGBT* yang mengalami diskriminasi baik dalam lingkungan, pekerjaan, maupun pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana resepsi penonton terhadap hubungan seksual dalam film pendek Pria. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori resepsi penonton untuk melakukan *decoding* khalayak. Beberapa informan belum bisa menggambarkan bagaimana kehidupan *gay* pedesaan di Indonesia. Salah seorang di *FGD* termasuk dalam posisi hegemoni dominan, tiga orang termasuk dalam posisi negosiasi, serta dua orang lainnya termasuk dalam posisi oposisi.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Fellycia Novka Kuaranita (2011) berjudul “Pembacaan Penonton Muslim Terhadap Kode-kode Dominan Film Perempuan Berkalung Sorban Tentang Gender dan Seksualitas” Analisis resepsi digunakan peneliti dengan penelitian *Encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi pembacaan informan (*decoding*). Pengelompokan posisi *decoding* ke dalam kategori dominan, negosiasi, atau oposisi digunakan untuk memahami bagaimana latar belakang informan berkaitan dengan pembacaan mereka terhadap teks. Penelitian ini membuktikan bahwa khalayak tidak pasif, makna akan direproduksi oleh audiens pada tingkat *decoding*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview* kepada

beberapa informan. Ditemukan beberapa hal yang berpengaruh terhadap pembacaan teks pada film yaitu interpretasi terhadap ajaran agama, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, serta kesediaan mengenai konstruksi gender dan seksualitasnya. Beragam respons terhadap film dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa penonton adalah entitas yang aktif dan latar belakang penonton memiliki pengaruh atas pemaknaan sebuah teks film.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, terdapat kemiripan dari beberapa penelitian terkait metode penelitian dan pengambilan data. Beberapa penelitian menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara terhadap informan yang diyakini dapat memberikan jawaban untuk penelitian peneliti. Beberapa penelitian lain juga mengangkat analisis resepsi penonton sebagai bentuk usaha mengetahui bagaimana pemaknaan penonton terkait teks pesan yang terkandung didalam film. Namun, seluruh penelitian terdahulu belum ada yang berusaha mengetahui secara mendalam tentang pemaknaan penonton terkait transgender di dalam film *Pretty Boys*. Mengacu kepada seluruh penelitian tersebut, peneliti ingin mengangkat penelitian baru mengenai transgender melalui analisis resepsi Stuart Hall terkait film *Pretty Boys* untuk mengetahui pemaknaan penonton terhadap pesan yang diproduksi.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pemaknaan khalayak mengenai transgender yang dibentuk dalam film *Pretty Boys* 2019.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemaknaan khalayak mengenai transgender yang dibentuk dalam film 'Pretty Boys' 2019 karya Teuku Adifitrian berdasarkan Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan praktis. Tujuan penelitian yang peneliti uraikan sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan Teoritis

Tujuan dalam penelitian ini untuk memberikan pengetahuan bagaimana peran khalayak dalam memaknai sebuah pesan yang dibentuk oleh media.

1.4.2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan yang dilakukan khalayak terkait transgender yang dibingkai dalam sebuah film yaitu film *Pretty Boys* 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan praktis. Manfaat penelitian yang peneliti uraikan sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang perspektif dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya bidang komunikasi massa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian dalam mengamati pemaknaan terkait transgender. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat yang membacanya secara umum.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat terhadap pembaca untuk memahami lebih jauh terkait transgender yang ada di Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di rinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisikan teori dasar yang berhubungan dengan penelitian dan kerangka konsep dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, teknik keabsahan data dan waktu serta tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian dan penjabaran yang mendetail terkait dengan objek penelitian analisis informan, dan juga pembahasan penelitian dikaitkan dengan teori yang digunakan peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini diisi dengan uraian dan penjabaran peneliti mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Kumpulan referensi dan contoh yang digunakan peneliti untuk melengkapi dan memudahkan pengumpulan materi dan data dalam proses penelitian.

LAMPIRAN

Kumpulan lampiran mulai dari riwayat hidup, hasil cek turnitin, kontrak penulisan tugas akhir, pedoman wawancara penelitian, daftar pedoman pertanyaan wawancara dan lain-lain yang mendukung data penelitian.